

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dan memiliki kurang lebih 17.504 buah pulau, 9.634 pulau belum diberi nama dan 6.000 pulau tidak berpenghuni (Teo Tri Prasetyono, 2009:2). Berdasarkan letak astronomis, Indonesia terletak diantara 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT. Indonesia secara geografis terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, sedangkan menurut letak geologis wilayah Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda yaitu Pegunungan Mediterania di sebelah barat dan Pegunungan Pasifik di sebelah timur. Adanya dua jalur pegunungan tersebut menyebabkan Indonesia banyak memiliki gunung api yang aktif dan rawan terjadi gempa bumi.

Gunung api di Indonesia berjumlah kurang lebih 129 buah yang terdiri dari 79 gunung tipe A, 29 tipe B dan 21 tipe C (Heru Sri Haryanto dkk, 2009: 86). Wimpy S Tjetjep (2002:9) menyatakan bahwa tidak kurang dari 10% penduduk Indonesia berada di bawah ancaman gunung api. Bahkan terdapat sekitar tiga juta jiwa yang benar-benar terancam gunung api secara langsung.

Provinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta memiliki Gunung Merapi (2968 m dpl) dengan posisi geografis 110°26'30"BT dan

7°32'30"LS yang merupakan gunung api tipe strato yang paling giat di Indonesia (Heru Sri Haryanto dkk, 2009: 87). Gunung Merapi harus terus dipantau secara hati-hati karena terus-menerus menghasilkan letusan bahkan setelah 989 tahun letusan pertamanya, dimana letusan itu telah memusnahkan Kerajaan Hindu Darmawangsa dan menimbulkan peninggalan bersejarah yaitu Candi Borobudur.

Potensi bahaya vulkanik Gunung Merapi dapat dibedakan menjadi bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer adalah bahaya yang ditimbulkan secara langsung saat terjadi erupsi atau letusan gunung api (Sutikno Bronto, 2001:9-4). Bahaya tersebut berupa awan panas, lontaran atau hujan batu pijar, longsoran batuan gunung api, lahar letusan, aliran lava, hujan abu dan gas beracun. Dampak dari bahaya primer ini mengakibatkan kerusakan pada wilayah-wilayah yang dilalui oleh awan panas maupun aliran lava, menimbulkan korban jiwa dan harta benda akibat terjangan awan panas, gangguan penglihatan dan pernapasan akibat guyuran hujan abu, serta dampak psikologis bagi korban bencana yang selamat.

Bahaya sekunder adalah bahaya yang terjadi secara tidak langsung setelah aktivitas gunung api berlalu (Sutikno Bronto, 2001:9-5). Bahaya ini berupa lahar dingin, banjir bandang, pencemaran air tanah, kekurangan air bersih dan kelaparan serta penyakit menular. Dampak dari bahaya sekunder ini adalah rusaknya daerah aliran sungai dan lembah sungai, rusaknya lahan permukiman dan pertanian di sekitar sungai, kesulitan

untuk mendapatkan air bersih, muncul penyakit pasca bencana seperti penyakit kulit, diare, iritasi mata akibat alergi terhadap abu vulkanik, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), bahkan menimbulkan korban jiwa dan juga menyebabkan trauma.

Aktifitas Gunung Merapi di tahun 2001 dan 2006 menunjukkan bahwa gunung ini menyimpan potensi erupsi yang sangat luar biasa. Puncaknya pada akhir tahun 2010 Gunung Merapi mengalami erupsi lebih dari satu bulan. Erupsi ini menimbulkan dampak kerusakan pada wilayah-wilayah dengan radius kurang dari 20 km dari puncak Gunung Merapi. Wilayah tersebut ditetapkan sebagai daerah rawan bencana erupsi, sedangkan daerah dengan radius 500 meter dari bibir sungai yang berhulu di Gunung Merapi dinyatakan sebagai daerah rawan bencana banjir lahar dingin.

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 pasal 1,

bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Lahar dingin adalah lahar yang terjadi akibat percampuran antara bahan piroklastik yang belum lama diendapkan dengan air hujan (Sutikno Bronto, 2001:8-3). Hujan lebat dengan intensitas curah hujan yang lama di kawasan puncak dan lereng gunung api dapat mengakibatkan lahar dingin. Hasil erupsi Gunung Merapi di akhir tahun 2010 telah menghasilkan banyak material vulkanik yang belum lama diendapkan dan bercampur

dengan air hujan sehingga berpotensi terjadi banjir lahar dingin. Banjir tersebut terjadi sejak bulan Desember 2010 dan diperkirakan masih akan terus berlangsung hingga beberapa waktu ke depan.

Aktivitas Gunung Merapi mempunyai dampak atau pengaruh bagi kehidupan di sekitarnya. Dampak tersebut dapat dilihat dalam dua hal yaitu dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positifnya adalah kesuburan tanah di sekitar lereng gunung sehingga pertanian dan peternakan berkembang dengan baik. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari komoditas pertanian seperti tanaman padi, salak dan pisang di lereng Gunung Merapi, serta banyaknya budidaya ternak sapi perah di daerah Boyolali dan Sleman. Dampak positif lainnya adalah material vulkanik yang dibawa oleh banjir lahar dingin, yaitu material pasir dan batuan menjadi berkah bagi para penambang pasir. Material tersebut mempunyai nilai ekonomi tinggi dan sangat bagus untuk bahan konstruksi. Aktivitas Gunung Merapi juga bermanfaat untuk perkembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebencanaan khususnya bencana kegungungapian.

Dampak negatif dari erupsi Gunung Merapi adalah kerusakan pada wilayah-wilayah yang dilalui awan panas dan aliran lava, bahkan hal ini dapat menimbulkan korban jiwa. Gas beracun yang berada di sekitar kawah gunung membahayakan keselamatan manusia, sedangkan abu vulkaniknya dapat menyebabkan gangguan kesehatan pernapasan, penglihatan, dan kulit bahkan dapat mengganggu lalu lintas penerbangan. Dampak negatif lainnya berasal dari banjir lahar dingin. Banjir tersebut

menyebabkan kerusakan pada lembah sungai dan wilayah di sekitar sungai yang dilalui aliran lahar dingin seperti lahan permukiman, persawahan, jalan dan jembatan. Hal ini yang terjadi di daerah penelitian yaitu Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Jumoyo terletak di Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang dan berada 15 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Desa Jumoyo merupakan desa yang sangat strategis karena terletak di jalur lalu lintas regional antara Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi DI Yogyakarta. Desa ini dilalui oleh sungai besar yang berhulu di lereng Gunung Merapi yaitu Sungai Putih. Keberadaan sungai tersebut menyebabkan Desa Jumoyo mempunyai sumber air yang sangat bagus untuk pertanian dan perikanan, namun juga menjadi pembawa bencana banjir lahar dingin karena mengangkut material hasil erupsi Gunung Merapi.

Material vulkanik yang dihasilkan oleh Gunung Merapi masuk ke dalam aliran Sungai Putih dan mengakibatkan banjir lahar dingin. Banjir lahar dingin tersebut terjadi pertama kali pada tanggal 5 Desember 2010 dan terus berlangsung selama berbulan-bulan. Penyebab bencana disebabkan kondisi Sungai Putih yang dangkal dan tidak terlalu lebar sehingga saat banjir lahar dingin datang, material vulkanik meluap ke daratan di sekitarnya. Didukung dengan tingginya curah hujan di daerah puncak dan lereng Gunung Merapi, bencana banjir lahar dingin di hulu Sungai Putih tidak dapat dihindari lagi.

Banjir lahar dingin yang menerjang rumah dan kios-kios di sepanjang jalan Yogyakarta-Magelang kilometer 23 menimbulkan kerusakan pada lahan pertanian, saluran irigasi serta infrastruktur seperti mushola, jembatan dan ruas jalan desa di wilayah tersebut. Lahan permukiman dan persawahan berubah menjadi lahan kosong yang dipenuhi material vulkanik. Jalan provinsi sepanjang kurang lebih 60 meter rusak berat akibat material vulkanik yang meluap sampai ke badan jalan. Jalan desa, jalan lingkungan dan jembatan penghubung antar desa rusak diterjang banjir. Puluhan rumah di Desa Jumoyo bahkan hilang terseret banjir maupun rusak berat, sehingga tidak layak huni lagi.

Penduduk Desa Jumoyo harus diungsikan di beberapa tempat pengungsian yang berada di zona aman dari bahaya banjir lahar dingin. Penduduk tinggal di hunian sementara (huntau) yang disediakan oleh pemerintah dan menjadi pengungsi selama berbulan-bulan. Banjir lahar dingin yang tidak dapat diprediksi waktu datangnya mengakibatkan para pengungsi belum dapat beraktivitas seperti semula sehingga mereka masih mengandalkan bantuan untuk hidup sehari-hari di huntau.

Kerusakan akibat bencana banjir lahar dingin berdampak pada kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Jumoyo. Sebelum terjadi bencana banjir lahar dingin, mayoritas penduduk Desa Jumoyo bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani dan sebagian menjadi petani pemilik. Pertanian di desa ini masih dipertahankan dan menjadi sumber penghidupan utama bagi penduduknya. Penduduk memanfaatkan adanya

aliran Sungai Putih yang bagus untuk pertanian dan budidaya perikanan. Lebih lengkapnya mata pencaharian penduduk di Desa Jumoyo dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Jumoyo Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	138	4,54
2	ABRI/POLRI	18	0,59
3	Pensiunan	65	2,14
4	Petani	348	11,45
5	Swasta	350	11,51
6	Pedagang	107	3,52
7	Buruh tani	640	21,05
8	Tukang	79	2,60
9	Lain-lain	1295	42,60
	JUMLAH	3040	100

Sumber : Monografi Desa Jumoyo, 2010

Bencana banjir lahar dingin selain mengakibatkan kerusakan juga menimbulkan kerugian yang besar. Banyak penduduk kehilangan mata pencaharian, rumah, harta benda, ternak serta lahan pertanian. Buruh tani tidak dapat bekerja karena lahan pertanian terendam material vulkanik sehingga penduduk tidak mempunyai pemasukan pendapatan. Penambang pasir mengalami kerugian karena depo pasir mereka menjadi tidak laku. Hal ini disebabkan banyaknya pasir di sejumlah kawasan dan truk bisa mengambil langsung di lokasi penambangan. Lalu lintas antar provinsi Jawa Tengah-Yogyakarta mengalami hambatan akibat terputusnya ruas jalan di jalan Magelang-Yogyakarta kilometer 23. Berbagai kegiatan ekonomi terhenti karena sarana dan prasarana ekonomi seperti pasar lingkungan, warung dan kios-kios rusak terendam material vulkanik.

Penduduk juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan daerah lain karena jembatan yang menghubungkan Desa Jumoyo dengan desa-desa lainnya terputus terkena terjangan banjir lahar dingin.

Bencana banjir lahar dingin juga menimbulkan dampak pada kondisi perumahan penduduk. Berikut data kerusakan rumah, bangunan mushola serta tempat usaha di Desa Jumoyo berdasarkan data dari kantor Desa Jumoyo tahun 2012:

Tabel 2. Bangunan yang Rusak Akibat Banjir Lahar Dingin Tahun 2010

No	Jenis bangunan	Jumlah (unit)	Keterangan
1	Rumah	89	Hilang 43 unit Rusak berat 24 unit Rusak sedang 19 unit Rusak ringan 3 unit
2	Mushola	1	Rusak sedang
3	Tempat usaha	19	Rusak berat 1 unit Hilang 18 unit
	JUMLAH	109	

Sumber: Data Kantor Desa Jumoyo, 2010

Kegiatan belajar mengajar di Desa Jumoyo terganggu karena permukiman dan jalan utama serta jembatan diterjang banjir sehingga penduduk terpaksa mengungsi di tempat-tempat pengungsian. Hal ini mengakibatkan para pelajar terpaksa libur untuk sementara selama bencana banjir lahar dingin berlangsung.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas serta belum diketahuinya dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Jumoyo, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Bencana Banjir Lahar**

dingin Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang Tahun 2010-2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang ada, yaitu:

1. Adanya aktivitas erupsi Gunung Merapi yang menimbulkan bencana alam.
2. Adanya bahaya primer berupa letusan dan luncuran awan panas dari Gunung Merapi dan bahaya sekunder berupa banjir lahar dingin.
3. Material hasil erupsi Gunung Merapi apabila terkena guyuran hujan dapat mengakibatkan banjir lahar dingin.
4. Banjir lahar dingin menerjang Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang.
5. Kerusakan akibat bencana banjir lahar dingin berdampak pada kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Jumoyo.
6. Banjir lahar dingin mengakibatkan penduduk kehilangan mata pencaharian, rumah, harta benda, ternak serta lahan pertanian.
7. Berbagai kegiatan sosial ekonomi terhenti karena sarana dan prasarana sosial ekonomi rusak terendam material vulkanik.
8. Belum diketahuinya dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang Tahun 2010-2011.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dibatasi pada permasalahan dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial penduduk di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang ?
2. Bagaimana dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi ekonomi penduduk di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial penduduk di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi ekonomi penduduk di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu geografi khususnya geografi sosial dan geografi ekonomi.
 - b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis khususnya dalam tema manusia dan lingkungan.
 - c. Dapat menjadi bahan bacaan kajian di bidang kebencanaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
 - b. Bagi penduduk setempat penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai dampak dari bencana banjir lahar dingin.
 - c. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan upaya mengayomi penduduk yang berada di kawasan bencana banjir lahar dingin.
3. Manfaat dalam Bidang Pendidikan

Bagi bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menunjang pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, khususnya dalam Standar Kompetensi: Menganalisis unsur-unsur geosfer dan lebih mengacu pada Kompetensi Dasar:

Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan lithosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan untuk mendukung pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

Bagi Program Studi dan Jurusan Pendidikan Geografi, penelitian ini diharapkan dapat menunjang mata kuliah geografi yang terkait dengan tema penelitian, yaitu mata kuliah Geografi Lingkungan dan Sumberdaya.